

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori berfungsi sebagai landasan teoretis yang digunakan peneliti untuk membahas dan menganalisis masalah penelitian. Kajian teoretis disusun berdasarkan perkembangan terkini di bidang ilmu yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam mengkaji teori dari permasalahan yang ditelitinya. Pada penelitian ini, peneliti wajib mengimplementasikan hasil penelitiannya dalam bidang pendidikan. Peneliti dituntut untuk melengkapi kajian teori dengan teori pendidikan yang sesuai dengan implementasi penelitian yang dirancang. Kajian teori ini memuat hal-hal berikut:

1. kedudukan pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi dalam kurikulum 2013 pada siswa kelas X SMK Pasundan 4 Bandung;
2. mengevaluasi teks negosiasi; dan
3. metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

Kajian teori di atas akan dibahas dengan menggunakan acuan berasal dari pustaka atau teori terbaru sebagai berikut.

1. Kedudukan Pembelajaran Mengevaluasi Teks Negosiasi dalam Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 4 Bandung

Kurikulum 2013 dalam pembelajaran digunakan sebagai pedoman utama untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini karena, kurikulum dijadikan acuan pembelajaran oleh guru untuk tercapainya tujuan dalam pembelajaran. Selain itu, pada dasarnya kurikulum dijadikan sebagai perangkat yang digunakan untuk acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran perlu disiapkan dengan baik sesuai dengan pedoman yang tercantum dalam kurikulum, agar tujuan dalam pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

Kurikulum ini dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Salah satu yang harus dipersiapkan yaitu, mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup bermasyarakat. Selain itu, kurikulum 2013

menjadi komponen penting yang menyangkut tujuan dan arah dalam pendidikan. Tujuan yang mengarahkan pada pengalaman belajar peserta didik dalam pengorganisasian pengalaman itu sendiri.

Pada sejarahnya perkembangan kurikulum di Indonesia telah beberapa kali melakukan perubahan kurikulum. Hal itu dikarenakan, perubahan dalam kurikulum dinilai oleh beberapa pihak harus terus diperbaiki untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Selain itu, dalam penerapan kurikulum yang berbasis kompetensi ada hal yang perlu diterapkan juga, yaitu kurikulum berbasis pendidikan karakter. Tujuan dalam penerapan pendidikan karakter ini untuk membekali peserta didik dengan berbagai nilai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman serta teknologi yang terus berkembang. Oleh karena itu, maka perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurikulum dari kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 diharapkan dapat memberi perubahan menuju ke arah yang lebih baik, sehingga dalam proses pembelajaran ataupun hasilnya bisa mendapat nilai positif.

Mulyasa (2013: 68) menyatakan, “Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh rasa tanggung jawab”. Oleh karena itu, kurikulum 2013 saat ini dijadikan sebagai sebuah rangkaian rencana yang diterapkan untuk peserta didik di sekolah. Kurikulum ini, menekankan pada kompetensi dengan standar tertentu yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang perlu diketahui peserta didik. Hal ini, bertujuan untuk hasil yang akan dirasakan peserta didik secara langsung, seperti penguasaan terhadap perangkat kompetensi tersebut.

Kurikulum 2013 saat ini mengembangkan pemahaman, nilai, sikap, pengetahuan dan minat peserta didik agar memperoleh keterampilan. Hal ini, dikembangkan dengan memperhatikan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator sebagai acuan tingkat pencapaian peserta didik yang menjadi pedoman penilaian dan standar isi yang telah disahkan oleh pemerintah. Perubahan kurikulum ini pada hakikatnya tidak hanya sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Selain itu, pada dasarnya perubahan

kurikulum ini berkaitan dengan mutu pendidikan, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan kualitas peserta didik. Oleh karena itu, maka peneliti akan memaparkan kedudukan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan alokasi waktu dalam Kurikulum 2013.

a. Kompetensi Inti

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua dimensi kurikulum yang pertama rencana, pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan kedua cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kemudian, dalam setiap kurikulum sekolah pasti mempunyai kompetensi. Hal itu karena, kurikulum dijadikan sebagai pedoman bagi guru yang memuat tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tidak terkecuali pada kurikulum 2013 yang di dalamnya terdapat Kompetensi Inti (KI).

Kompetensi Inti (KI) dirancang dalam empat kelompok yang saling berkaitan, yaitu bersangkutan dengan ranah sikap keagamaan yang terdapat pada KI 1, ranah sikap sosial yang terdapat pada KI 2, ranah pengetahuan pada KI 3, dan ranah keterampilan pada KI 4. Selain itu, kompetensi inti dijadikan sebagai pencapaian untuk memperoleh Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi ini dirancang untuk setiap kelas. Melalui kompetensi inti, sinkronisasi horizontal berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran pada kelas yang sama dapat dipantau.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013: 174) menyatakan, Kompetensi Inti (KI) adalah sebagai berikut:

Kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, dalam kompetensi inti terdapat SKL yang perlu didapatkan oleh siswa untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya. Selain itu, dalam KI terdapat aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang perlu dicapai oleh siswa dalam setiap mata pelajaran

tertentu. Kompetensi ini, mencakup hasil dari seluruh aspek yang perlu didapat oleh siswa. Seluruh cakupan itu, merupakan bagian dari kompetensi inti yang perlu dicapai oleh siswa.

Sejalan dengan pendapat Mulyasa tentang Kompetensi Inti (KI), Majid (2014: 50) menjelaskan KI sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, operasionalisasi SKL merupakan bagian dari Kompetensi Inti (KI). Selain itu, SKL perlu dimiliki oleh peserta didik untuk menyelesaikan satuan pendidikan tertentu. Salah satu yang perlu dipelajari peserta didik yaitu aspek yang terdapat pada Kompetensi Inti (KI) seperti aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek-aspek tersebut saling berhubungan sehingga peserta didik perlu paham.

Hal mengenai KI dijelaskan juga oleh Tim Kemendikbud (2013: 9) mendeskripsikan Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut:

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berada dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut: (1) kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; (2) kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; (3) kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan (4) kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, kompetensi inti merupakan kompetensi yang perlu dimiliki peserta didik sesuai dengan peningkatan usianya. Kompetensi ini, disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan diterapkan pada kelas tertentu. Kompetensi ini memiliki 4 rumusan di antaranya KI-1 tentang sikap spiritual, KI-2 tentang sikap sosial, KI-3 tentang pengetahuan, dan KI-4 tentang keterampilan. Keempat rumusan tersebut yang perlu dicapai peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dengan demikian, sesuai dengan pendapat para ahli mengenai Kompetensi Inti (KI) maka dapat disimpulkan bahwa, kompetensi inti merupakan kemampuan tertentu yang perlu dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu.

Hal tersebut, mencakup berbagai kemampuan seperti sikap spiritual atau keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan keterampilan. Selain itu, kompetensi inti merupakan pedoman dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Berdasarkan hal tersebut, maka KI yang digunakan untuk penelitian, yaitu KI-3 tentang memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar bagian dari kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh peserta didik pada tahap sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemampuan dasar ini, dijadikan sebagai landasan untuk melakukan proses pembelajaran dan penilaian bagi peserta didik. Hal tersebut juga terdapat dalam kurikulum 2013 yang mengharuskan tercapainya tujuan dalam kompetensi dasar. Selain itu, maka dalam proses pembelajaran perlu diterapkan kompetensi dasar yang sesuai dengan kurikulum. Kompetensi ini, terbagi menjadi beberapa kelompok. Pengelompokan kompetensi ini disesuaikan dengan keempat Kompetensi Inti (KI).

Mulyasa (2013: 175) menyatakan, “Kompetensi dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti”. Oleh sebab itu, maka kompetensi dasar merupakan pendukung untuk kompetensi inti dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal itu, sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukung dengan beberapa aspek kompetensi. Aspek yang terdapat pada kompetensi inti di antaranya kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Berdasarkan hal tersebut, maka kompetensi dasar menjadi bagian yang mendukung kompetensi inti yang mempunyai empat aspek dan perlu dicapai dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Majid (2014: 52) menjelaskan, “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Oleh karena itu, maka kompetensi dasar merupakan kompetensi yang di dalamnya terdapat beberapa aspek seperti sikap, pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, kompetensi tersebut dikembangkan untuk peningkatan karakteristik pada peserta didik. Karakter tersebut akan membentuk kepribadian dari peserta didik. Melalui karakteristik tersebut, maka akan tercipta hasil yang diinginkan dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, Tim Kemendikbud (2013: 25) menyatakan, “Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Oleh karena itu, maka kompetensi dasar merupakan pencapaian dari kompetensi inti yang dikembangkan dengan melihat karakteristik peserta didik. Hal ini dikarenakan, karakteristik peserta didik lebih penting dari sudut pandang seorang guru. Sudut pandang ini akan menentukan pengembangan dalam kompetensi dasar. Selain itu, dengan memperhitungkan karakteristik peserta didik, maka pencapaian dari kompetensi inti diharapkan bisa meningkat.

Sejalan dengan pendapat tersebut tentang kompetensi dasar, Rusman (2010: 6) menyatakan, “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran”. Oleh karena itu, kompetensi dasar perlu dikuasai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran tertentu. Selain itu, kompetensi dasar dijadikan sebagai rujukan untuk membuat indikator keberhasilan pembelajaran. Hal ini dikarenakan, setiap KI terdapat berbagai macam KD yang telah dirumuskan dalam kurikulum 2013, sehingga guru pada setiap mata pelajaran menggunakan KD untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didiknya. Kompetensi itu, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang Kompetensi Dasar (KD) maka dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya kompetensi dasar dalam setiap pembelajaran maka akan memudahkan peserta didik dalam belajar. Selain itu, pembelajaran akan lebih terarah secara sistematis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam KD. Hal tersebut dikarenakan, KD menjadi rujukan yang terdapat pada Kompetensi inti (KI) untuk merumuskan indikator keberhasilan dalam pembelajaran. Melalui kompetensi dasar, seorang guru diharapkan dapat menentukan acuan dalam proses pembelajaran peserta didik, sehingga penguasaan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat tercapai dengan baik. Oleh sebab itu, maka kompetensi dasar yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini, yaitu mengevaluasi pengajaran, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tulisan.

c. Indikator

Indikator menjadi penanda pencapaian dari Kompetensi Dasar (KD) yang dilihat dari perubahan perilaku peserta didik yang dapat diukur dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan dari Kompetensi Dasar (KD) dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, dan satuan pendidikan. Hal ini dikarenakan, indikator dirumuskan dari KD dan dibuat dengan kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi dalam proses pembelajaran peserta didik. Oleh sebab itu, maka pembuatan indikator perlu dipertimbangkan dengan baik sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar, karakteristik mata pelajaran, dan karakter peserta didik.

Mulyasa (2007: 139) menyatakan, “Indikator adalah perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran”. Oleh karena itu, indikator merupakan suatu ketercapaian kompetensi dasar dalam pembelajaran yang dapat diukur. Hal ini menegaskan bahwa, indikator merupakan bagian dalam pencapaian kompetensi yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran tertentu. Selain itu, indikator memiliki kedudukan yang strategis dalam mengembangkan kompetensi berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang menjadi rujukan dari KI.

Berdasarkan hal tersebut, indikator dikembangkan dari Kompetensi Dasar (KD) dengan mempertimbangkan tuntutan kompetensi yang dapat dilihat dari kata kerja operasional dalam KD. Hal itu dikarenakan, dalam pembuatan indikator perlu mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran dan karakter peserta didik agar tujuan dalam KD dapat tercapai. Selain itu, indikator dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan materi pembelajaran karena materi tersebut perlu mengacu pada indikator yang telah dibuat. Oleh sebab itu, maka peneliti membuat indikator sesuai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dan mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) yang telah diambil.

d. Alokasi Waktu

Belajar dalam pembelajaran sebenarnya tidak dapat diukur dengan waktu. Jika hendak diperhitungkan maka hidup dapat digunakan untuk belajar setiap saat. Namun, alokasi waktu dalam pembelajaran di sekolah perlu diperhitungkan. Hal ini dikarenakan, alokasi waktu diperlukan agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik secara maksimal. Oleh karena itu, sebelum melakukan

perhitungan alokasi waktu maka perlu dibuat dengan mempertimbangkan kalender pendidikan yang digunakan untuk menghitung minggu yang efektif, struktur kurikulum yang digunakan untuk melihat alokasi mata pelajaran setiap pertemuan.

Alokasi waktu pada setiap mata pelajaran tidaklah sama, dalam menentukan alokasi waktu perlu memperhatikan prinsip. Prinsip yang perlu diperhatikan yaitu, tingkat kesukaran materi baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkatan materi yang dalam pembelajaran. Semakin sukar dan semakin penting pembelajaran, maka perlu diberi alokasi waktu yang lebih baik. Oleh karena itu, untuk menentukan alokasi waktu dapat dilihat dalam kurikulum.

Mulyasa (2013: 206) menyatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Oleh karena itu, alokasi waktu perlu mempertimbangkan jumlah minggu yang efektif. Hal ini dikarenakan, alokasi waktu tiap mata pelajaran berbeda. Selain itu, dalam perhitungan alokasi waktu mempertimbangkan kompetensi dasar yang diambil karena setiap kompetensi dasar mempunyai tingkat kesukaran yang berbeda.

Sejalan dengan pendapat Mulyasa tentang alokasi waktu, Majid (2014: 216) menyatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan:

- 1) minggu efektif per semester;
- 2) alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- 3) jumlah kompetensi per semester.”

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan alokasi waktu dalam pembelajaran perlu dibuat untuk ketercapaian suatu kompetensi. Selain itu, alokasi dibuat dengan mempertimbangkan minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu dan jumlah kompetensi. Hal tersebut dikarenakan, agar proses pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan efisien. Alokasi waktu yang memperhitungkan hal tersebut akan memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Hal senada tentang alokasi waktu disampaikan oleh Rusman (2010: 6) menjelaskan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk

pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.” Oleh karena itu, alokasi waktu dapat ditentukan sesuai dengan melihat jenjang atau tingkat kesulitan belajar. Semakin sulit pembelajaran, maka semakin lama waktu yang diperlukan dalam mencapai pembelajaran tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, alokasi waktu disesuaikan dengan pencapaian dalam Kompetensi Dasar (KD) dan beban peserta didik dalam belajar.

Sejalan dengan pendapat Rusman tentang alokasi waktu, Tim kemendikbud (2013: 42) menyatakan sebagai berikut.

Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar (KD) didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu terata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan untuk menentukan alokasi waktu harus mempertimbangkan tingkat kompetensi dasar. Hal ini dikarenakan, bila tingkat suatu kompetensi dasar dianggap penting maka perlu memiliki alokasi waktu yang baik dan begitu sebaliknya. Selain itu, alokasi waktu juga perlu mempertimbangkan dengan RPP yang dibuat oleh guru. RPP tersebut menjadi salah satu acuan dalam menentukan alokasi waktu. Oleh sebab itu, Kompetensi Dasar (KD) mengevaluasi teks negosiasi perlu memiliki alokasi waktu yang cukup. Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam KD mengevaluasi teks negosiasi adalah 2 x 45 menit per minggu. Hal ini dirasa cukup dalam pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi di kelas.

Berdasarkan pendapat dari para ahli mengenai alokasi waktu maka dapat disimpulkan bahwa, dalam menentukan alokasi waktu perlu mempertimbangkan tingkat kesukaran dalam Kompetensi Dasar (KD). Selain itu, perhitungan alokasi waktu mempertimbangkan minggu efektif per semester yang dapat dilihat dari kalender pendidik. Hal ini, untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam menentukan alokasi waktu. Selain itu, alokasi waktu ditentukan dari mata pelajaran dan jumlah kompetensi per semester. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran pada Kompetensi Dasar (KD) mengevaluasi teks negosiasi perlu memiliki alokasi waktu yang cukup. Alokasi waktu yang dibutuhkan yaitu 2 x 45 menit dalam setiap pertemuan.

2. Mengevaluasi Teks Negosiasi

a. Pengertian Mengevaluasi

Pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mewujudkan kecakapan peserta didik dalam proses belajar agar mampu mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan, yaitu pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi berfokus pada struktur untuk peningkatan hasil. Pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi dalam kurikulum 2013 terdapat di kelas X semester genap. Penggunaan kurikulum yang baru, tidak lantas menjadi jaminan bahwa pembelajaran di kelas dapat berjalan lancar. Ada aspek-aspek dalam penerapan kurikulum baru yang perlu dipahami dan dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Nurgiantoro (2014: 70) menyatakan bahwa, evaluasi merupakan kemampuan untuk mengukur atau menilai peserta didik dalam suatu hal, atau kasus yang dihadapinya dengan bertumpu pada suatu konsep atau acuan tertentu. Oleh sebab itu, maka evaluasi merupakan kemampuan dalam menilai siswa berdasarkan acuan atau kriterian tertentu. Selain itu, penjelasan mengenai evaluasi di atas merupakan Taksonomi Bloom versi lama. Dalam hal ini, kata evaluasi berubah menjadi mengevaluasi dalam Taksonomi Bloom versi revisi.

Versi revisi Taksonomi Bloom dalam Wismanto (2014) menjelaskan, “Mengevaluasi adalah kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria, atau patokan tertentu”. Oleh karena itu, mengevaluasi merupakan proses kegiatan untuk mencari pemecahan masalah dengan analitis. Selanjutnya dalam penelitian ini, mengevaluasi digunakan sebagai kata kerja operasional yang dijadikan fokus utama dalam pembuatan indikator dalam pembelajaran. Hal itu karena, indikator dijadikan sebagai acuan pencapaian dalam proses penilaian pembelajaran.

Hal senada mengenai evaluasi diungkapkan oleh Widoyoko (2009: 3) menyatakan, “Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai...”. Oleh karena itu, maka evaluasi merupakan suatu penilaian yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan suatu tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, proses evaluasi dapat dijadikan sebagai pembuktian suatu kebenaran. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan dari para pendapat ahli tersebut bahwa, evaluasi adalah kemampuan menilai berdasarkan acuan untuk

menentukan sesuatu. Selain itu, dalam kegiatan mengevaluasi terdapat langkah-langkah secara sistematis yang perlu dilakukan agar mendapatkan informasi.

Hal tersebut, diungkapkan Mayasari dalam Endahsari (2017: 17) menyatakan bahwa, langkah-langkah dalam mengevaluasi teks negosiasi sebagai berikut.

- 1) membaca/ mengamati teks secara seksama;
- 2) memahami aspek yang tersirat;
- 3) mengenali bahasa yang digunakan; dan
- 4) menentukan kelebihan dan kekurangan teks.

Berdasarkan uraian di atas, mengevaluasi memiliki langkah-langkah yang dapat membantu siswa dalam mengevaluasi. Proses tersebut sudah dijelaskan, tetapi ada beberapa hal yang perlu disesuaikan dengan penelitian skripsi ini. Hal tersebut, dimaksudkan agar tujuan peneliti dapat tercapai, salah satunya yaitu menyesuaikan poin dua menjadi memahami struktur dan kaidah kebahasaan. Hal ini dikarenakan, agar siswa dapat memahami isi teks negosiasi dengan baik.

b. Pengertian Teks Negosiasi

Kementerian pendidikan dan kebudayaan menerbitkan buku yang berjudul “Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik” yang di dalamnya memuat tentang teks. Teks merupakan bagian dari satuan bahasa yang mengungkapkan makna kontekstual. Oleh karena itu, dalam buku tersebut terdapat beragam teks, salah satunya yaitu teks negosiasi. Negosiasi yaitu hubungan interaksi sosial yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda.

Mahsun (2014: 1) menyatakan bahwa, teks adalah bagian dari satuan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan kegiatan sosial secara lisan ataupun tulis dengan menggunakan struktur berpikir yang lengkap. Oleh karena itu, teks merupakan satuan bahasa dalam mengungkapkan kegiatan sosial secara lisan ataupun tulis dengan menggunakan kaidah struktur tertentu. Selain itu, karena teks digunakan untuk mengungkapkan kegiatan sosial dengan struktur berpikir yang lengkap, maka setiap teks memiliki kaidah struktur tertentu dalam penerapannya. Sementara itu, tujuan sosial setiap orang yang ingin dicapai berbeda-beda, maka akan muncul beragam jenis teks dengan struktur teks tertentu.

Dalam Kemendikbud (2015: 157) menjelaskan bahwa, negosiasi adalah suatu bentuk komunikasi yang digunakan saat terjadi perbedaan kebutuhan/kepentingan

yang menimbulkan pertentangan. Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa negosiasi bisa terjadi bila adanya suatu kepentingan yang berbeda antara dua pihak yang menimbulkan pertentangan. Pertentangan tersebut, akan diselesaikan dan dipecahkan dengan sebuah perundingan (negosiasi), sehingga kedua belah pihak yang berbeda kepentingan merasa diuntungkan. Dalam bernegosiasi, pihak-pihak tersebut akan menyampaikan pendapatnya melalui sebuah dialog.

Sependapat dengan pendapat di atas, Sababala (2014: 4) menyatakan, “Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan diantara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda”. Oleh sebab itu, maka negosiasi berfungsi untuk menghasilkan keputusan yang saling menguntungkan bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan berbeda. Dalam negosiasi, pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan kepentingan itu dengan cara berdialog. Di antaranya bidang-bidang yang menggunakan negosiasi sebagai cara menyelesaikan permasalahannya yaitu bidang politik, pendidikan, pariwisata, perdagangan, dan lain-lain.

Hal senada disampaikan juga oleh Kosasih (2014: 86) menyatakan bahwa, negosiasi merupakan suatu cara dalam menetapkan keputusan yang dapat disepakati oleh dua pihak atau lebih untuk mencukupi kepuasan pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh sebab itu, negosiasi merupakan penetapan keputusan dari dua pihak atau lebih yang sudah disepakati ataupun tidak secara lisan. Negosiasi yang dilakukan secara lisan dapat diubah menjadi bentuk tulisan. Negosiasi yang diubah perlu memperhatikan kaidah kebahasaan dan struktur yang terdapat di dalamnya.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa, negosiasi merupakan penetapan keputusan melalui dialog untuk mencapai kesepakatan dari dua pihak atau lebih yang mempunyai kepentingan yang berbeda, guna mencapai keuntungan bersama. Selain itu, negosiasi dapat diubah dari bentuk lisan menjadi tertulis dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan agar menjadi sebuah teks negosiasi.

c. Struktur Teks Negosiasi

Pada teks negosiasi terdapat struktur yang penting dalam kecakapan bernegosiasi. Seperti halnya teks lain yang terbentuk sesuai struktur yang telah

ditetapkan, Kemendikbud (2013: 141) menyatakan, “Struktur teks negosiasi terdiri dari tiga bentuk, yaitu pembukaan, isi, penutup.” Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa struktur yang terdapat pada teks negosiasi terbagi menjadi tiga bentuk yaitu pembuka, isi, dan penutup. Struktur tersebut, secara berurutan ada dalam teks negosiasi.

Hal senada tentang struktur teks negosiasi diungkapkan Kosasih (2014: 86) menyatakan bahwa, struktur teks negosiasi merupakan susunan, urutan ataupun tahapan yang dilakukan ketika praktik bernegosiasi. Oleh karena itu, mengevaluasi teks negosiasi yang berfokus pada strukturnya dapat melatih kecakapan siswa dalam praktik bernegosiasi dengan baik. Tahapan yang lazim dilalui dalam proses bernegosiasi ada lima. Kelima tahapan itu sebagai berikut.

- 1) Negosiator 1 menyampaikan maksud negosiasi.
- 2) Negosiator 2 menyampaikan penolakan ataupun sanggahan dengan alasan-alasan.
- 3) Negosiator 1 mengemukakan argumentasi ataupun fakta yang memperkuat maksudnya tersebut agar disetujui oleh negosiator 2.
- 4) Negosiator 2 kembali mengemukakan penolakan dengan sejumlah argumentasi dan fakta.
- 5) Terjadinya kesepakatan/ketidaksepakatan.

Secara umum bila negosiasi dibuat ke dalam bentuk tulisan, maka strukturnya tidak jauh berbeda. Teks negosiasi dibentuk oleh tiga bagian yakni pembuka, isi dan penutup.

- 1) Pembuka merupakan awalan suatu teks yang berisi pengenalan isu atau sesuatu yang dianggap masalah oleh salah satu pihak, misalnya adu tawar antara penjual dan pembeli.
- 2) Isi berupa adu tawar dari kedua belah pihak untuk mencari penyelesaian yang saling menguntungkan, sampai diperolehnya kesepakatan atau ketidaksepakatan.
 - a) Pengajuan

Suatu keadaan dimana konsumen meminta dan menanyakan sejumlah barang para produsen.
 - b) Penawaran

Suatu keadaan dimana produsen dan konsumen memiliki kesepakatan yang menguntungkan keduanya.

- 3) Penutup berisi persetujuan dan kesepakatan kedua belah pihak. Mungkin pula di dalamnya ada ucapan terima kasih, harapan, ataupun ungkapan lainnya sebagai penanda kepuasan ataupun ketidakpuasan.

d. Kaidah kebahasaan

Kokasih (2016: 92) menyatakan, “Kaidah negosiasi adalah aturan ataupun kelaziman”. Dalam bernegosiasi terdapat kaidah umum yang harus kita perhatikan. Dalam negosiasi terkandung aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Negosiasi selalu melibatkan dua pihak atau lebih, baik secara perorangan, kelompok, perwakilan organisasi, ataupun perusahaan.
- 2) Negosiasi merupakan kegiatan komunikasi langsung atau komunikasi lisan.
- 3) Negosiasi terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan.
- 4) Negosiasi diselesaikan melalui tawar-menawar atau tukar-menukar kepentingan.
- 5) Negosiasi menyangkut suatu rencana yang belum terjadi.
- 6) Negosiasi bermuara pada dua hal: sepekat atau tidak sepekat.

Sementara itu, dari kaidah kebahasaan teks negosiasi ditandai oleh hal-hal berikut.

- 1) Keberadaan kalimat berita, tanya, dan perintah hampir berimbang. Hal tersebut terkait dengan bentuk negosiasi yang berupa percakapan sehari-hari, sehingga ketiga jenis kalimat tersebut mungkin muncul secara bergantian.
- 2) Banyak menggunakan kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan. Hal ini terkait dengan fungsi negosiasi itu, yaitu untuk menyampaikan kepentingan dan mengompromikannya dengan mitra bicara. Oleh karena itu, akan banyak kalimat yang menyatakan maksud tersebut yang ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti *minta, harap, mudah-mudahan*.
- 3) Banyak yang menggunakan kalimat bersyarat, yaitu kalimat yang ditandai dengan kata-kata *jika, bila, kalau, seandainya, apabila*. Ini terkait dengan sejumlah syarat yang diajukan masing-masing pihak dalam rangkaian “adu tawar” kepentingan.
- 4) Banyak menggunakan konjungsi penyebaban (kausalitas). Hal ini terkait dengan sejumlah argumen yang disampaikan masing-masing. Untuk

menjelaskan alasan, mereka perlu menjelaskan sejumlah alasan yang disertai penggunaan konjungsi penyebab *karena, sebab, oleh karena itu, sehingga, akibat*.

3. Metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)

a. Pengertian DRTA

Metode DRTA merupakan salah satu metode yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Melalui metode DRTA ini, diharapkan mampu mendorong minat siswa dalam membaca dan memberikan prediksi dari sebuah cerita, serta dapat menyimpulkan cerita yang diberikan oleh guru. Menurut Stauffer dalam Rahim (2008: 47) menyatakan bahwa, siswa dapat dimotivasi oleh guru untuk meningkatkan usaha dan konsentrasinya dengan melibatkan mereka secara intelektual dan mendorong mereka untuk merumuskan pertanyaan, hipotesis, memproses informasi dan mengevaluasi solusi sementara. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa metode DRTA merupakan metode yang mendorong siswa untuk merumuskan pertanyaan, hipotesis, memproses informasi dan mengevaluasi solusi dengan bantuan serta motivasi dari guru.

Pendapat yang sama mengenai metode DRTA disampaikan oleh Tolibin (2014: 41) menyatakan bahwa, strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) merupakan suatu aktivitas yang melibatkan siswa untuk memahami dan meramalkan cerita sehingga dapat membantu dalam memperoleh gambaran keseluruhan dari suatu materi yang dibacanya. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dapat diartikan sebagai strategi yang melibatkan siswa dalam memahami dan memprediksi suatu bahan bacaan untuk mendapatkan sebuah gambaran dari bacaan tersebut.

Lebih lanjut mengenai metode DRTA, Abidin (2012: 80) menyatakan bahwa, metode DRTA merupakan suatu metode yang memfokuskan keterlibatan siswa dalam teks agar mereka dapat membuat prediksi dan membuktikan hal tersebut. Oleh karena itu, metode DRTA dapat digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis dan reflektif. Dengan demikian, berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran DRTA adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru sebagai

motivator untuk mendorong siswa dalam merumuskan pertanyaan dan hipotesis agar mereka dapat membuat prediksi dari bahan bacaan dan membuktikannya.

b. Karakteristik

Abidin (2012: 81) menyatakan, karakteristik metode DRTA sebagai berikut.

- 1) Metode DRTA merupakan metode yang mendorong siswa dalam membuat prediksi atas bacaan yang akan dibacanya.
- 2) Metode DRTA merupakan metode yang mendorong siswa untuk mengecek prediksi yang telah dibuatnya.

c. Tahapan Metode DRTA

Abidin (2012: 81) menyatakan, metode DRTA memiliki beberapa tahapan pembelajaran sebagai berikut.

Tahap Prabaca

- 1) Guru memperkenalkan bacaan, dengan jalan menyampaikan beberapa informasi tentang isi bacaan.
- 2) Siswa membuat prediksi atas bacaan yang akan dibacanya. Jika siswa belum mampu guru harus memancing siswa untuk membuat prediksi. Dusahakan dihasilkan banyak prediksi sehingga akan timbul kelompok yang setuju dan kelompok yang tidak setuju. Beberapa pancingan untuk membuat prediksi antara lain:
 - a) Menurut pendapatmu, apa isi wacana yang berjudul “X” ini?
 - b) Bagaimana nasib tokoh cerita dalam cerpen ini?
 - c) Peristiwa apa yang paling penting yang terdapat dalam cerita ini?
 - d) Prediksi mana yang menurutmu paling benar?

Tahap Membaca

- 3) Siswa membaca dalam hati wacana untuk mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Pada tahap ini guru harus mampu membimbing siswa agar melakukan kegiatan membaca untuk menemukan makna bacaan, memerhatikan perilaku baca siswa, dan membantu siswa yang menemukan kesulitan memahami makna kata dengan cara memberikan ilustrasi kata, bukan langsung menyebutkan makna kata tersebut.
- 4) Menguji prediksi, pada tahap ini siswa diharuskan mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Jika prediksi yang dibuat siswa salah, siswa harus mampu

menunjukkan letak kesalahan tersebut dan mampu membuat gambaran baru tentang isi wacana yang sebenarnya.

Tahap Pascabaca

- 5) Pelatihan keterampilan fundamental. Tahapan ini dilakukan siswa untuk mengaktifkan kemampuan berpikirnya. Beberapa kegiatan yang dilakukan siswa adalah menguji kembali cerita, menceritakan kembali cerita, membuat gambar, diagram, ataupun peta konsep bacaan, dan membuat peta perjalanan tokoh (perjalanan yang menggambarkan keberadaan tokoh pada beberapa peristiwa yang dialaminya).

d. Kelebihan dan Kekurangan

Adapun kelebihan metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) sebagai berikut.

- 1) Metode DRTA bagian dari aktivitas pemahaman yang memprediksi cerita sehingga membantu siswa dalam memperoleh gambaran keseluruhan yang sudah dibacanya.
- 2) Metode DRTA dapat menarik minat siswa dalam belajar terutama membaca cerita.
- 3) Metode DRTA menunjukkan pada siswa bahwa belajar bukan hanya belajar saja akan tetapi untuk mempersiapkan kehidupan selanjutnya.
- 4) Metode DRTA dapat digunakan pada beberapa mata pelajaran baik isi maupun prosedur dalam mengajar.

Adapun kelemahan metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) sebagai berikut.

- 1) Metode DRTA seringkali menyita banyak waktu jika pengolahan kelas tidak efisien.
- 2) Metode DRTA mengharuskan penyediaan buku bacaan dan sering kali di luar kemampuan sekolah dan siswa.
- 3) Melalui pemahaman membaca langsung, informasi tidak dapat diperoleh dengan cepat, berbeda halnya jika memperoleh melalui penyajian secara lisan dari guru.

B. Kerangka Pemikiran

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang relevan yang menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam melakukan pengulangan, revisi, modifikasi, dan sebagainya. Berdasarkan judul yang diajukan ada beberapa persamaan yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian terdahulu. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1

Daftar Hasil Penelitian Terdahulu

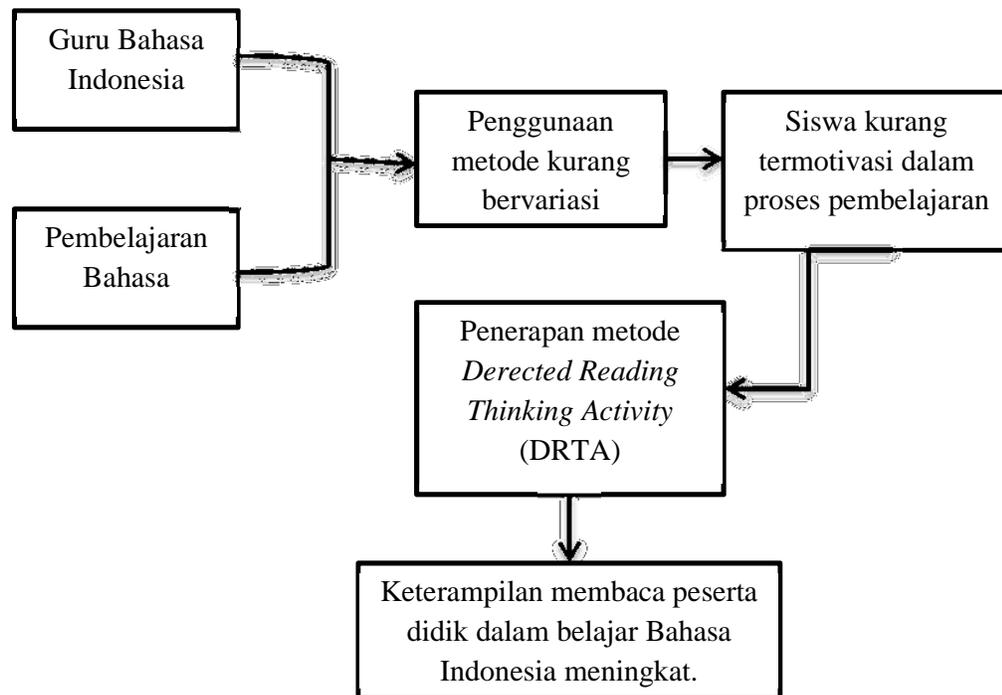
Nama Peneliti/NIM : Tri Nur Fatikhah / NIM 115030156	
Judul	“Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Struktur Teks Eksposisi Berfokus pada Pernyataan Pendapat (Tesis) dengan Menggunakan Metode <i>Directed Reading Thinking Activity (DRTA)</i> pada Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016”
Tempat Penelitian	SMK Negeri 4 Bandung
Pendekatan dan Analisis	Metode <i>Directed Reading Thinking Activity (DRTA)</i>
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi unsur struktur teks eksposisi berfokus pada pernyataan (tesis) dengan menggunakan metode <i>Directed Reading Thinking Activity (DRTA)</i> dengan hasil yang diperoleh peneliti dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran yaitu, nilai 3,52 yang termasuk pada kategori baik sekali. 2. Siswa kelas X SMK Negeri 4 Bandung mampu mengidentifikasi unsur struktur teks eksposisi berfokus pada pernyataan pendapat (tesis) dengan menggunakan metode <i>Directed Reading Thinking Activity (DRTA)</i>, dengan perolehan nilai pretest 0,9 dan nilai rata-rata <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> yaitu sebesar 2,3.

Hasil Penelitian	<p>3. Metode <i>Directed Reading Thinking Activity</i> (DRTA) efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur struktur teks eksposisi pada siswa kelas X.</p> <p>Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut menunjukkan keberhasilan.</p>
Persamaan	Metode pembelajaran dan sampel penelitian.
Perbedaan	Kata kerja operasional, materi pembelajaran dan tempat penelitian.
Nama Peneliti/NIM : Suci Arini Lestari/ NIM 135030120	
Judul	“Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Deskripsi dengan Menggunakan Metode Pembelajaran <i>Directed Reading Thinking Activity</i> (DRTA) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Tahun Ajaran 2017/2018”
Tempat Penelitian	SMP Negeri 14 Bandung
Pendekatan dan Analisis	Metode Pembelajaran <i>Directed Reading Thinking Activity</i> (DRTA)
Hasil Penelitian	<p>1. Peneliti mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks deskripsi dengan menggunakan metode pembelajaran <i>Directed Reading Thinking Activity</i> (DRTA) pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandung, berdasarkan hasil pelaksanaan dan perencanaan pembelajaran sebesar 3,6 dan 3,69.</p> <p>2. Siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandung mampu menelaah struktur dan kebahasaan teks deskripsi dengan menggunakan metode pembelajaran <i>Directed Reading Thinking Activity</i> (DRTA), dengan perolehan nilai rata-rata pretes 0,629 dan postes 2,601.</p> <p>3. Metode Pembelajaran <i>Directed Reading Thinking Activity</i> (DRTA) efektif digunakan dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks deskripsi pada siswa.</p> <p>Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut menunjukkan keberhasilan.</p>
Hasil Penelitian	

Persamaan	Metode pembelajaran.
Perbedaan	Kata kerja operasional, materi pembelajaran dan sampel penelitian.

2. Kerangka Pemikiran

Setiap pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, akan menghasilkan hasil belajar. Siswa yang setiap hari mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti mengharapkan hasil belajar yang baik, sebab bila hasil dari proses belajar berjalan dengan baik maka tingkat kemampuan siswa akan meningkat dan tujuan pembelajaran bisa tercapai. Hasil belajar yang baik bisa tercapai dari proses pembelajaran yang baik pula. Jika proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal, maka akan sulit mengharapkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, maka proses dalam pembelajaran perlu direncanakan dengan seksama agar hasil belajar bisa optimal.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian gambar tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi berfokus pada struktur dapat berhasil setelah diberikan suatu tindakan. Kondisi awal guru yang kurang kreatif dan

inovatif dan peserta didik yang kurang tertarik, serta mudah bosan setelah diberikan tindakan dengan metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) menjadi lebih aktif dan kreatif. Selain itu, kerangka pemikiran tersebut ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu.

3. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

a. Asumsi atau Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian. Menurut Surakhmad dalam Arikunto (2010: 104) menyatakan “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik”. Selanjutnya dikatakan bahwa, setiap penyidik dapat merumuskan postulat yang berbeda. Seorang penyidik mungkin meragukan suatu anggapan dasar yang orang lain terima sebagai kebenaran. Berdasarkan pengertian tersebut maka peneliti mengemukakan beberapa anggapan dasar yang melandasi penelitian sebagai berikut.

- 1) Peneliti telah lulus perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), sehingga peneliti mampu melakukan penelitian langsung di dalam kelas.
- 2) Pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi merupakan salah satu materi pembelajaran yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester II.
- 3) Metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi karena memiliki beberapa kelebihan seperti, melatih peserta didik dalam berpikir ketika membaca, membuat prediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca.

Dengan demikian, maka asumsi atau anggapan dasar merupakan titik tolak yang kebenarannya diterima penyidik. Selain itu, asumsi berfungsi sebagai landasan untuk membuat rumusan hipotesis. Rumusan asumsi yang dibuat berbentuk kalimat deklaratif atau pernyataan ringkas dan jelas. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan berasal dari evidensi dan pemikiran peneliti.

b. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Sugiyono (2016: 99) menyatakan bahwa, hipotesis adalah jawaban sementara dalam rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- 1) peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi berfokus pada struktur menggunakan metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) pada siswa kelas X SMK Pasundan 4 Bandung;
- 2) siswa kelas X SMK Pasundan 4 Bandung dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol mampu mengevaluasi teks negosiasi berfokus pada struktur menggunakan metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA); dan
- 3) metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) efektif digunakan dalam pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi berfokus pada struktur pada siswa kelas X SMK Pasundan 4 Bandung.

Dengan demikian, hipotesis yang dihasilkan merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian dan masih harus diuji secara empiris. Melalui uji hipotesis, penyidik dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk yang bersifat afirmatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menyatakan mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran, serta siswa mampu mengevaluasi teks negosiasi menggunakan metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Selain itu, peneliti menyatakan kelas eksperimen dirasa lebih baik dari pada kelas kontrol dan metode DRTA dirasa efektif dalam pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi.